HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 6, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2827-8070 | p-ISSN: 2827-8240
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/healthy

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN MENGENAI LABEL INFORMASI NILAI GIZI DENGAN KEPATUHAN MEMBACA LABEL INFORMASI NILAI GIZI

Gomgom Jansen Vernando Banurea[1], Jasmawati[2], Eko Sudarmo D. Prihanto[3]
Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia[1,2,3]
e-mail: banureag@gmail.com

Diterima: *19/10/2026*; Direvisi: *02/11/2026*; Diterbitkan: *06/11/2026*

ABSTRAK

Prevalensi penyakit tidak menular pada usia >15 tahun di setiap provinsi di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya .Salah satu faktor risikonya diakibatkan oleh pola hidup yang tidak benar, salah satunya adalah memakan makanan yang tidak sehat serta latihan jasmani yang kurang. Keputusan konsumen dalam membeli dan mengonsumsi juga dipengaruhi oleh pelabelan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan tentang label informasi nilai gizi dan tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi di SMA Negeri 8 Kota Ternate. Penelitian berupa analitik observasional melalui pendekatan cross-sectional. Penelitian berlokasi di SMA Negeri 8 Kota Ternate pada bulan Mei–Juni 2024. Sampel penelitian berjumlah 296 sampel, dengan pengumpulan sampel menggunakan *stratified random sampling* dan uji korelasi menggunakan *Spearman's rank*. Data primer didapatkan dengan kuesioner. Hasil dari 296 sampel, mayoritas berjenis kelamin perempuan (58,4%), penghasilan orang tua ≥ Rp3.200.000 (75,3%), tingkat pengetahuan gizi baik (50,3%), dan tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi sedang (73%). Berdasarkan analisis uji bivariat, didapatkan nilai *p-value* 0,519 ($p > 0,05$) dan koefisien korelasi (r) 0,038. Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai label informasi nilai gizi dan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi.
Kata Kunci: *Informasi Nilai Gizi, Kepatuhan Membaca Label, Pengetahuan*

ABSTRACT

The prevalence of non-communicable diseases over 15 years in every province in Indonesia tends to increase every year. One of the risk factors is caused by improper lifestyles such as unhealthy diets and lack of physical activity, as well as consumer purchasing and consuming decisions influenced by food labelling. The objective of this research is to find out the relationship between the level of knowledge about nutrition facts labels and the degree of compliance in reading nutritional facts labels at Ternate State High School 8. The research is observational and analytical with a cross-sectional approach. The research was conducted at the 8th State High School of Ternate in May-June 2024. The study sample consisted of 296 participants using stratified random sampling. The sample was then analyzed using the Spearman correlation test. Data were collected using primary data with a questionnaire. Results from 296 samples: mostly female (58.4%), parent income ≥Rp.3.200,000 (75.3%), level of knowledge of good nutrition (50.3%), and level of compliance with reading label information on average nutritional values (73%). Based on the results of bivariate analysis, the p-value is 0.519 (p>0,05) and the correlation coefficient (r) is 0.038. There is no significant correlation between knowledge of nutritional information labels and compliance with reading the nutrition information label.
Keywords: *Nutrition Facts Label, Adherence to Reading Nutritional Facts Label, Knowledge*

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591

HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 6, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2827-8070 | p-ISSN: 2827-8240
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/healthy

PENDAHULUAN

Prevalensi penyakit tidak menular pada umur ≥15 tahun di setiap provinsi di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya berdasarkan hasil survei nasional RISKESDAS (2018). Pada tahun 2013, survei nasional yang dilakukan oleh *Head of Nutrition Center Nutrifood* menemukan bahwa 36,5% orang Indonesia lebih sering memperhatikan label halal, 34,9% memperhatikan tanggal kedaluwarsa, 20,6% memperhatikan nama produk, dan hanya 7,9% memperhatikan komposisi nilai gizi. Uraian tersebut menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat dalam membaca label nilai gizi dan memperhatikan komposisi nilai zat gizi makanan sangat rendah. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) pada tahun 2007 menemukan bahwa hanya 6,7% pembeli di Indonesia yang memperhatikan label makanan kemasan sebelum membeli produk. Meskipun demikian, data terbaru menunjukkan adanya perbaikan meskipun masih terbatas. Survei secara *cross-sectional* yang dilakukan oleh Mauludyani et al. (2021) terhadap 400 konsumen dewasa di wilayah Jabodetabek menemukan bahwa sekitar 70% responden mengaku memeriksa label pangan, namun hanya 37,5% di antaranya yang secara spesifik memperhatikan informasi nilai gizi sebelum memutuskan pembelian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran konsumen Indonesia untuk melihat label pangan secara umum telah meningkat, tetapi kedalaman literasi gizi, yakni kebiasaan membaca dan memahami komposisi nilai gizi secara spesifik, masih tergolong rendah dan menjadi titik kritis yang perlu diintervensi. Kemenkes RI menetapkan Pedoman Gizi Seimbang yang bertujuan sebagai acuan dalam mengonsumsi makanan serta perilaku sehat untuk mempertahankan serta meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia melalui kandungan gizi pada makanan maupun gaya hidupnya. Adapun pesan dari 10 Pesan Umum Gizi Seimbang 2014 salah satunya ialah membiasakan membaca label pangan *(nutritional facts)* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di Maluku Utara, ada sebanyak 42,22% remaja berusia antara 15 sampai 19 tahun yang mengonsumsi makanan tinggi gula setidaknya sekali sehari. Makanan manis adalah makanan yang mengandung banyak gula, seperti makanan manis yang bertekstur lengket. Sama halnya dengan minuman manis, yakni minuman dengan kandungan gula tinggi, yaitu sebesar 54,37%. Sebagai perbandingan juga, proporsi asupan makanan asin atau tinggi garam mencapai 19,69%. Makanan yang tinggi lemak seperti makanan berkolesterol dan gorengan mencapai 41,60%. Makanan yang mengandung bumbu penyedap mencapai 67,88%, serta sebanyak 14,47% sama sekali tidak mengonsumsi buah-buahan serta sayuran dalam seminggu.

Konsumen dapat memilih makanan yang aman dan sehat dengan membaca label gizi pada produk yang akan dikonsumsi. Melalui informasi nilai gizi pada kemasan, diharapkan konsumen selektif dalam memilih makanan (Fitri *et al.,* 2020). Berdasarkan data di atas, peneliti melihat bahwa Provinsi Maluku Utara tergolong daerah dengan tingkat konsumsi gula, garam, dan makanan yang berlemak/berkolesterol tinggi pada remaja. SMA Negeri 8 Kota Ternate termasuk sekolah unggulan di Kota Ternate, sehingga diharapkan dapat memenuhi jumlah sampel serta lokasi yang dianggap cukup strategis karena dekat dengan pusat kota, dan di sekitar setiap radius 100–200 meter terdapat minimarket dan warung-warung kecil serta kantin sekolah yang menjual makanan kemasan, sehingga peneliti menilai perlu meneliti tentang hubungan antara pengetahuan mengenai label informasi nilai gizi dengan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi.

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591

HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 6, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2827-8070 | p-ISSN: 2827-8240
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/healthy

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Kota Ternate pada bulan Mei–Juni 2024. Populasi target pada penelitian ini yaitu pelajar SMA di Kota Ternate. Sedangkan populasi terjangkau adalah pelajar SMA Negeri 8 Kota Ternate yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data primer diambil menggunakan kuesioner yang telah dipakai oleh peneliti sebelumnya, yaitu Sari (2022), dengan uji validitas dan reliabilitas mendapatkan nilai *Pearson correlation* lebih besar dari r tabel sehingga dinyatakan valid dan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6000.

Data yang telah terkumpul akan diolah melalui program statistik komputer, yaitu SPSS dengan uji univariat dan uji bivariat. Uji univariat digunakan untuk mengumpulkan hasil distribusi frekuensi setiap variabel dan uji bivariat mengukur korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji statistik *Spearman*. Penelitian ini telah melalui persetujuan Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Khairun dengan nomor 121/UN44.C9/PSKD/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan SPSS. Tabel 1 di bawah ini menyajikan karakteristik demografis siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate sebagai subjek penelitian, yang mencakup jenis kelamin, penghasilan orang tua, dan pendidikan orang tua. Penyajian data demografis bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang subjek penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	123	41,6
Perempuan	173	58,4
Total	**296**	**100**
Penghasilan Orang Tua		
≥ Rp.3.200.000	223	75,3
≤ Rp.3.200.000	73	24,7
Total	**296**	**100**
Pendidikan Orang Tua		
Tidak bersekolah	0	0
Tamat SD sederajat	1	0,3
Tamat SMP sederajat	5	1,7
Tamat SMA sederajat	91	30,7
Tamat Perguruan Tinggi	199	67,2
Total	**296**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 di atas, distribusi siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada kategori jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 173 siswa (58,4%), dan sisanya pada kategori laki-laki sebanyak 123 siswa (41,6%). Berdasarkan kategori jumlah penghasilan orang tua, dibagi menjadi 2(dua), yaitu ≥ Rp 3.200.000 dan < Rp 3.200.000. Mayoritas distribusi siswa dengan penghasilan orang tua ≥ Rp

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591

HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 6, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2827-8070 | p-ISSN: 2827-8240
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/healthy

3.200.000 sebanyak 223 (75,3%) dan sisanya ≤ Rp 3.200.000 sebanyak 73 (24,7%). Berdasarkan kategori pendidikan, orang tua paling banyak tamat perguruan tinggi sebanyak 199 (67,2%), kemudian tamat SMA sederajat 91 (30,7%), disusul dengan tamat SMP sederajat 5 (1,7%), dan paling sedikit tidak bersekolah 0 (0%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Label Informasi Nilai Gizi Siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	149	50,3
Cukup	31	10,5
Kurang	116	39,2
Total	**296**	**100**

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai label informasi nilai gizi siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate paling banyak pada kategori baik sebanyak 149 siswa (50,3%), disusul kategori pengetahuan kurang sebanyak 116 siswa (39,2%) dan sisanya kategori pengetahuan cukup sebanyak 31 siswa (10,5%). Kategori tingkat pengetahuan gizi kurang mencapai 39,2%, artinya sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan gizi kurang yang cukup besar. Hal tersebut menandakan pentingnya meningkatkan pengetahuan gizi secara masif.

Tabel 3. Gambaran Tingkat Kepatuhan Membaca Label Informasi Nilai Gizi SMA Negeri 8 Kota Ternate

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	38	12,8
Sedang	216	73
Tinggi	42	14,2
Total	**296**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi dari 296 responden paling banyak pada kepatuhan sedang sebanyak 216 siswa (73%), diikuti kepatuhan tinggi sebanyak 42 siswa (14,2%) dan yang paling sedikit yaitu pada kepatuhan rendah sebanyak 38 siswa (12,8%).

Tabel 4. Hubungan Antara Pengetahuan Mengenai Label Informasi Nilai Gizi Dengan Kepatuhan Membaca Label informasi Nilai Gizi

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan						Total		Koefisien korelasi (r)	Sig. (p)
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Kurang	15	5	88	29,7	13	4,4	116	39,2	0,038	0,519
Cukup	3	1	23	7,8	5	1,7	31	10,5		
Baik	20	6,8	105	35,5	24	8,1	149	50,3		
Total	**38**	**12,8**	**216**	**73%**	**42**	**14,2**	**296**	**100**		

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591

HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 6, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2827-8070 | p-ISSN: 2827-8240
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/healthy

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji korelasi *Spearman,* didapatkan nilai p-value sebesar 0,519 (p > 0,05), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman label informasi nilai gizi dan kepatuhan membaca label tersebut. Tabel 4 memaparkan bahwa mayoritas siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan baik memiliki tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi yang sedang sebanyak 105 siswa (35,5%). Kemudian, siswa yang berpengetahuan kurang sebagian besar memiliki kepatuhan membaca label informasi nilai gizi yang sedang, sebanyak 88 siswa (29,7%), dan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi yang tinggi, sebanyak 24 siswa (8,1%). Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan memiliki tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi yang rendah berjumlah 15 siswa (5%).

Berdasarkan uraian pada Tabel 4, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai label informasi nilai gizi dengan tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi, dengan nilai signifikansi atau p-value sebesar 0,519 (p>0,05) dan koefisien korelasi atau r sebesar 0,038.

Pembahasan

Hasil penelitian bisa dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan frekuensi sebanyak 173 siswa (58,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari (2022), yang juga mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin perempuan paling banyak dengan frekuensi sebanyak 55%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Huang *et al*. (2021) di negara China, yang menemukan responden tertinggi pada jenis kelamin laki-laki mencapai 55,77%.

Berdasarkan karakteristik siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate, penghasilan orang tua lebih banyak dengan penghasilan ≥ Rp 3.200.000 sebanyak 223 siswa (75,3%) dan sisanya merupakan penghasilan orang tua < Rp 3.200.000 sebanyak 72 siswa (24,7%).Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari (2022) pada siswa-siswi SMA/SMK di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, terhadap 460 responden dengan penghasilan orang tua Rp1.000.000–Rp2.000.000 mencapai 38% dan juga penghasilan orang tua Rp2.500.000–Rp3.000.000 mencapai 16%.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asgha (2016) pada konsumen di Kota Semarang tahun 2016 dengan 196 responden bahwa pendapatan orang tua < Rp2.000.000 mencapai 56%. Menurut teori yang dijelaskan oleh Kim et al. (2001), pendapatan yang tinggi memungkinkan mereka untuk lebih mudah memperbaiki pola makan dengan memilih makanan yang sehat dan bernutrisi. Dengan pendapatan keluarga yang memadai, orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan anak, termasuk kebutuhan primer dan sekunder.

Tabel 1 karakteristik siswa SMA Negeri 8 berdasarkan pendidikan orang tua didominasi oleh siswa dengan pendidikan orang tua tinggi sebanyak 199 siswa (67,2%) , pendidikan orang tua sedang 91 siswa (30,7%), pendidikan orang tua rendah 6 siswa (2%). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian oleh Mediani (2014) pada 400 mahasiswa Institut Pertanian Bogor bahwa pendidikan orang tua tamat sarjana (S1/S2/S3) paling banyak sebesar 43,3%.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Sari (2022) pada siswa-siswi SMA/SMK di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang menjelaskan bahwa mayoritas pendidikan orang tua responden paling banyak tamat SMA sederajat, yakni sebanyak 260 siswa (57%). Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan mengenai label informasi nilai gizi siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate: tingkat pengetahuan kategori baik paling banyak 149 siswa (50,3%), disusul tingkat pengetahuan kurang sebanyak 116 siswa (39,2%) dan sisanya siswa berpengetahuan

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591

HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 6, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2827-8070 | p-ISSN: 2827-8240
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/healthy

cukup sebanyak 31 siswa (10,5%). Hasil penelitian didukung oleh Sari (2022) pada 460 siswa SMA/SMK di Klaten. Mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik (55,43%). Hal serupa juga didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isnaini (2022): sebagian besar responden, 39 dari 90 (43,3%), mempunyai tingkat pengetahuan tentang label gizi yang baik. Ini juga relevan dengan hasil penelitian Fuadi (2019) bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik (45%) pada mahasiswa kedokteran UIN Jakarta.

Jika pengetahuan remaja tentang nutrisi kurang, upaya mereka untuk mengatur jumlah makanan yang dibutuhkan dan yang akan dikonsumsi akan berkurang, yang pada gilirannya menyebabkan masalah gizi kurang atau gizi lebih (Pantaleon, 2018). Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi, yang berarti meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku tentang cara mendapatkan gizi dan kesehatan yang ideal, pendidikan gizi harus ditingkatkan pada usia sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, sektor pendidikan diharapkan mampu bekerja sama dengan pemerintah untuk membuat kurikulum gizi yang tepat berdasarkan jenjang sekolah (Nurmasyita, Widjanarko dan Margawati, 2016).

Pada siswa SMA Negeri Playen, mayoritas responden, yaitu sebanyak 39 dari 90 responden (43,3%), memiliki tingkat pengetahuan mengenai label gizi dalam kategori baik. Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2019) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di mana sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik (45%).

Hasil penelitian ini tidak relevan dengan yang dilakukan Pantaleon (2018) di SMA Negeri 2 Kota Kupang; tidak sejalan jika tingkat pengetahuan cukup paling banyak sebesar 79%. Hal serupa dengan hasil dari Purnama (2012) pada siswa di SMK Mandalahayu tahun 2012 menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan gizi siswa paling banyak memiliki pengetahuan cukup (73,4%). Hal yang sama juga didapatkan dari hasil penelitian Islamiati dan Sumarmi (2023) pada 250 siswa di SMA Al-Islam Krian, yang tidak sejalan, bahwa tingkat pengetahuan terkait label gizi paling banyak pengetahuan cukup 165 siswa (66%).

Mayoritas siswa di SMA Negeri 8 Kota Ternate memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui dan memahami label informasi nilai gizi. Pengetahuan ini membantu siswa membentuk kebiasaan membaca label gizi. Menurut Luoreiro *et al*. (2012), dengan memahami label makanan, seseorang dapat mengatur asupan gizinya dengan memilih makanan yang tepat. Pengetahuan ini berkaitan dengan sikap dan kebiasaan yang berkaitan dengan penentuan makanan sebelum mengonsumsi makanan tersebut, seperti memilih makanan yang tepat, bergizi, dan seimbang, yang merupakan dasar dari kebiasaan pola makan yang sehat.

Dalam uraian Tabel 3, gambaran tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi pada siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate: mayoritas tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi berada pada kategori kepatuhan sedang sebanyak 216 siswa (73%),kemudian tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 42 siswa (14,2%), dan sisanya tingkat kepatuhan rendah sebanyak 38 siswa (12,8%). Penelitian ini relevan dengan Sari (2022) bahwa tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi paling banyak pada kategori sedang sebanyak 298 siswa (64,78%), diikuti kategori tinggi sebanyak 112 (24,35%) dan paling sedikit kategori rendah sebanyak 50 siswa (10,87%). Hasil ini juga turut didukung oleh hasil penelitian dari Widiawati dan Komalasari (2020) yang menunjukkan tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi pada mahasiswa di Universitas Al Azhar paling banyak pada kategori cukup (61,1%), kategori baik (36,67%) dan kategori kurang (2,2%). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) pada 157 siswa di salah satu SMA swasta di Jakarta Timur

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591

HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 6, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2827-8070 | p-ISSN: 2827-8240
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/healthy

tahun 2021. Didapatkan bahwa tingkat kepatuhan membaca label paling banyak berada pada kategori kepatuhan kurang, sebanyak 142 siswa (85%). Hasil penelitian Fitri et al. (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi berada pada kategori kurang (68,3%). Salah satu cara untuk mengukur kebiasaan responden dalam membaca label makanan adalah dengan mengetahui tingkat kepatuhan membaca informasi seperti nama produk, alamat produsen, komposisi, keterangan halal, dan keterangan kedaluwarsa (Widiawati dan Komalasari, 2020).

Berdasarkan Tabel 4, hubungan antara pengetahuan mengenai label informasi nilai gizi dengan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi, hasil analisis bivariat dengan uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan *p-value* 0,519 dan r = 0,038, yang menunjukkan kekuatan korelasi yang cukup dan arah korelasi positif. Hal ini sejalan dengan Sari (2022) pada 460 siswa SMA/SMK di Kabupaten Klaten bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi dengan *p-value* 0,863. Hal serupa juga ditemukan pada hasil penelitian oleh Islamiati dan Sumarmi (2023) di SMA Al-Islam Krian yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai label informasi nilai gizi dan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi pada 250 siswa, dengan *p-value* 0,124. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Purnama (2012) pada 124 siswa SMK Mandalahayu tahun 2012, yang menyebutkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi, dengan nilai p-value 1,000. Hal yang serupa juga pada penelitian yang dilakukan Mahfudhin dan Kurnia (2021) pada ahli gizi di Surakarta menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tentang label informasi nilai gizi yang dibuktikan dengan nilai *p sebesar 0,3 (p > 0,05*).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Hidayah dan Soeyono (2023) pada 81 remaja usia 15-19 tahun di Sidoarjo yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang label informasi nilai gizi dan praktik membaca label informasi nilai gizi dengan *p-value* 0,020. Hal yang serupa juga pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmaningtyas (2016) pada 100 responden ibu balita di Surabaya bahwa hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan membaca label gizi dengan *p-value* 0,001.

Adanya perbedaan penelitian ini dengan temuan penelitian sebelumnya dalam kepatuhan membaca label gizi tiap individu terhadap label informasi nilai gizi dipengaruhi oleh status gizi dan kondisi kesehatan seseorang. Seseorang yang tidak menjalankan diet atau sedang tidak berada dalam kondisi kesehatan tertentu merasa tidak perlu membaca label informasi nilai gizi. Sedangkan seseorang yang sedang menjalankan diet tertentu atau berada dalam kondisi kesehatan yang harus memperhatikan asupan nutrisinya akan menaruh perhatian lebih pada label informasi nilai gizi pada kemasan. Misalnya, konsumen dengan hipertensi atau tekanan darah tinggi akan lebih memperhatikan kandungan natrium dalam produk; contoh lainnya, seseorang yang mengidap diabetes akan lebih memperhatikan kandungan gula suatu produk; dan konsumen yang ingin mengontrol berat badannya akan lebih memperhatikan jumlah kalori atau lemak pada suatu produk (Mahfudhin dan Kurnia, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 296 siswa SMA Negeri 8 Kota Ternate, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai label informasi nilai gizi (50,3%) dan tingkat kepatuhan membaca label pada kategori sedang (73%),

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591

namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi (p=0,519; r=0,038). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak secara otomatis diikuti oleh perilaku membaca label yang konsisten. Ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti status gizi, kondisi kesehatan, dan kebutuhan diet individu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sekolah perlu menggeser fokus edukasi gizi dari sekadar memberi pengetahuan ke arah pembentukan kebiasaan praktis. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, program literasi label gizi, simulasi membaca label pada produk kemasan nyata di kantin sekolah, penyediaan media edukasi visual, serta kolaborasi dengan puskesmas atau tenaga gizi untuk kegiatan penyuluhan interaktif. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi memediasi atau memoderasi hubungan tersebut (seperti status gizi, paparan media, dukungan keluarga, dan akses informasi), menggunakan desain longitudinal atau kualitatif, serta memperluas cakupan sampel di berbagai wilayah agar temuan lebih bisa digeneralisasi dan dapat menjadi dasar intervensi yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada seluruh tim dan dukungan yang telah diberikan. Penulis telah melakukan upaya terbaik dan menyadari bahwa penelitian ini memiliki kesalahan dan kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hidayah, A. N., & Soeyono, R. D. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang label informasi gizi dengan praktik membaca label informasi gizi pada minuman kemasan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, *8*(3), 113-119. https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v8i3.42432

Asgha, B. (2016). Analisa Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi Pada Produk Pangan Olahan Oleh Konsumen di Kota Semarang. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi, 21(2),* 128-135. https://doi.org/10.24843/bse.2016.v21.i02.p02.

Fatmaningtyas, H. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dan Keterampilan Membaca Label Gizi Dengan Kepatuhan Membaca Label Gizi Makanan Kemasan Pada Ibu Balita Di Kecamatan Rungkut Surabaya*. [Undergraduate Thesis Universitas Airlangga].

Fitri, N., Metty, M., & Yuliati, E. (2020). Pengetahuan dan kebiasaan membaca label informasi nilai gizi makanan kemasan tidak berhubungan dengan status gizi pada mahasiswa Asrama Kutai Kartanegara di Yogyakarta. *Jurnal Gizido*, *12*(1), 45-54. https://doi.org/10.47718/gizi.v12i1.1120.

Fuadi, A. A. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Label Gizi Dengan Perilaku Konsumsi Makanan Ringan Dalam Kemasan Pada Mahasiswa Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. [Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].

Huang, Z., Li, H., & Huang, J. (2021). Analysis of Chinese consumers' nutrition facts table use behavior based on knowledge-attitude-practice model. *International Journal of*

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

Environmental Research and Public Health, *18*(22), 12247. https://doi.org/10.3390/ijerph182212247.

Islamiati, L., & Sumarmi, S. (2023). Hubungan pengetahuan terkait label gizi dengan kebiasaan membaca label gizi pada siswa sma al-islam. *Media Gizi Kesmas*, *12*(2), 833-839. https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.833-839.

Isnaini, A. B. N. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Keterampilan, Kebiasaan Membaca Label Gizi Pada Makanan Kemasan Dengan Status Gizi Siswa Sma Negeri 2 Playen Kabupaten Gunungkidul*. [Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang.

Kim, S. Y., Nayga Jr, R. M., & Capps Jr, O. (2001). Food label use, self-selectivity, and diet quality. *Journal of Consumer Affairs*, *35*(2), 346-363. https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2001.tb00118.x.

Loureiro, M. L., Yen, S. T., & Nayga, Jr, R. M. (2012). The effects of nutritional labels on obesity. *Agricultural economics*, *43*(3), 333-342. https://doi.org/10.1111/j.1574-0862.2012.00586.x.

Mahfudhin, A., & Kurnia, P. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku membaca label informasi nilai gizi pada ahli gizi di Surakarta. *Ilmu Gizi Indonesia*, *5*(1), 47-60. https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i1.209

Mauludyani, A. V. R., Nasution, Z., Aries, M., Rimbawan, R., & Egayanti, Y. (2021). Knowledge on Nutrition Labels for Processed Food: Effect on Purchase Decision among Indonesian Consumers. *Jurnal Gizi dan Pangan, 16(1),* 47–56. https://doi.org/10.25182/jgp.2021.16.1.47-56

Mediani, N. V. (2014). *Pengetahuan, Persepsi, Sikap, Dan Perilaku Membaca Label Informasi Gizi Pada Mahasiswa*. [Undergraduate Thesis Institut Pertanian Bogor]

Nurmasyita, N., Widjanarko, B., & Margawati, A. (2016). Pengaruh intervensi pendidikan gizi terhadap peningkatan pengetahuan gizi, perubahan asupan zat gizi dan indeks massa tubuh remaja kelebihan berat badan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *4*(1), 38-47. https://doi.org/10.14710/jgi.4.1.38-47.

Pantaleon, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Remaja Putri di SMA Negeri I Kota Kupang. *CHMK Health Journal, 3(3)*, 69-76. https://cyber-chmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/view/513

Purnama, A. S. (2012). *Hubungan Antara Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi, Persepsi Terhadap Rasa produk dan faktor lain dengan kepatuhan membaca label informasi nilai gixi pada siswa/i SMK Mandalahayu Bekasi Tahun 2012*. [Undergraduate Thesis Universitas Indonesia].

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591

https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf.

Sari, S. L., Utari, D. M., & Sudiarti, T. (2021). Konsumsi minuman berpemanis kemasan pada remaja. *Ilmu Gizi Indonesia*, *5*(1), 91-100. https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i1.253.

Sari, Y. D. L. (2022) *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Membaca Label Informasi Nilai Gizi Terhadap Konsumsi Minuman Kemasan Pada Siswa- Siswi SMA/SMK Di Kabupaten Klaten Selama Masa Pandemi Covid-19*. [Undergraduate Thesis Unika Soegijapranata Semarang].

Widiawati, D., & Komalasari, E. (2020). Gambaran Tingkat Kepatuhan Membaca Label Pangan pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Al Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, *5*(3), 151-157. https://doi.org/10.36722/sst.v5i3.378.

Copyright (c) 2026 HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
https://doi.org/10.51878/healthy.v6i1.16591